

WAWASAN PENDIDIKAN



<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENERAPAN SIKAP RELIGIUS DI SD MUTU KANDANG PANJANG KOTA PEKALONGAN

Tri Murti¹, Sukamto², dan Ervina Eka Subekti³

DOI : 10.26877/wp.v3i1.11560

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas tentang peran guru dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, terutama dalam penerapan sikap religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran guru dalam penguatan pendidikan karakter adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah/pembimbing, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator. Sikap religius di SD Mutu Kandang Panjang Pekalongan dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan diantaranya, kegiatan membaca Al-quran, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, sedekah dhuha.

Kata Kunci: Peran guru, penguatan pendidikan karakter, sikap religius.

History Article

Received 18 Maret 2022

Approved 28 Maret 2022

Published 27 Februari 2023

How to Cite

Murti, T., Sukamto., & Ervina, E. E. (2023). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Penerapan Sikap Religius di SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 309-317.

Coresponding Author:

Jl. Sidodadi Timur no. 24, Dr. Cipto – Semarang.

E-mail: ¹ tm23988@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak peradaban, pembentuk karakter dan kepribadian serta merupakan salah satu kebutuhan primer manusia untuk mengembangkan keunikan dan potensi yang dimilikinya. Baik itu pendidikan formal maupun non formal, pendidikan di sekolah maupun di rumah. Pendidikan tidak hanya terpaku pada transfer materi dari guru ke murid. Pendidikan harus utuh dan menyeluruh, meliputi semua aspek dalam kehidupan manusia. Pendidikan harus berorientasi pada terbentuknya individu-individu yang memiliki karakter atau jati diri (kepribadian) yang syamil (lengkap, utuh, menyeluruh).

Peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan dalam proses pembelajaran, serta menjadi sumber inspiratori dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, kepribadian guru menjadi cermin murid. Menurut Djamarah, S.B (2005:32) “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”.

UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 (dalam Wiyani, 2012: 81) menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jadi yang dimaksud peran guru dalam hal ini adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa di sekolah dalam rangka mencapai hasil yang di harapkan yaitu prestasi belajar.

Penguatan Pendidikan Karakter diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Bab I pasal I disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014— 2019 berlandaskan Nawacita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros 24 pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam sikap melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, individu dengan alam semesta (lingkungan). Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan sikap tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun

universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut: 1). Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan. 2). Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21. 3). Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik). 4). Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter. 5). Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar didalam dan diluar sekolah. 6). Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

Religius, kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan/kekuatan superhuman atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap tuhan, kehendak, sikap dan sikapnya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan (Jalaluddin, 2008 : 25).

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kodrati di atas manusia (Thontowi, 2012). Berdasarkan analisis para ahli dapat disimpulkan religius yaitu kepercayaan kepada Tuhan atau sesuatu kodrati di atas manusia yang di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.

Aspek-aspek yang menyangkut religius adalah sebagai berikut: 1). Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya. 2). Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat. 3). Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar langgaran dan lain-lain. 4). Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. 5). Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama. (Nasional, 2010).

METODE

Penelitian ini merupakan kajian analisis terhadap peran guru dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, sehingga penelitian ini akan selalu berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia. Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pendidik yang memiliki wewenang penuh dalam mendidik anak di sekolah, guru harus mempunyai kompetensi yang memadai terlebih dahulu. Hal ini penting mengingat kompetensi guru yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi pendidikan anak didik. Agar bisa menjadi profesional, seorang guru harus mempunyai kompetensi sebagai guru profesional. Menurut bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi Pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor penting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Kompetensi Sosial

Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali murid, dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, Muhammad Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain (Surya, 2013).

Kompetensi Profesional

Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang

harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya, dan rasa kebersamaan dengan guru sejawat lainnya.

Peran-peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Adapun hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, peneliti menemukan ada beberapa peran guru dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan dan menerapkan sikap religius siswa SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan sebagai berikut: 1). Informator adalah menjelaskan kepada peserta didik tentang kedekatan peserta didik kepada sang pencipta agar mengetahui ciptaan Allah. Setelah peserta didik mengetahui makhluk yang diciptakan Allah, akan diberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah dan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial manusia harus mempunyai sikap atau karakter yang baik (akhlakul karimah).

Buah dari agama itu adalah karakter yang baik. Makanya ya itu harus ditekankan. Nah kemudian baru disini, menggunakan program untuk karakter, yang pertama di lapangan selalu mengingatkan, ketika melihat anak yang karakternya kurang bagus. Salah satu contoh misalnya ada anak yang makan sambil berdiri dan sambil jalan, nanti diingatkan agar makan minum sambil duduk, atau misalkan ada anak tidak peduli dengan teman maka sebagai guru harus memberikan pengertian bahwa harus peduli satu sama lain terhadap teman atau orang lain yang sedang kesusahan.

Guru SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan selalu berusaha mengingatkan dan memberikan informasi-informasi yang dapat menguatkan karakter siswa. Sesuai dengan visi misi yang ingin dicapai, yaitu menciptakan pribadi yang berkarakter dalam diri siswa, guru SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan selalu menekankan pentingnya memiliki karakter yang baik. Dalam agama, karakter berkaitan erat dengan akhlak seseorang. Akhlak yang baik akan menimbulkan sikap dan sikap yang baik pula. SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan sangat menjunjung tinggi karakter siswa, sehingga jika ada siswa yang melakukan hal yang kurang baik akan diberikan bimbingan.

2). Organisor adalah dalam mengelola kelas sebagai guru akan membimbing dan memantau peserta didik dalam pembuatan struktur organisasi kelas yang terdiri dari ketua kelas, bendahara dan sekretaris. Dengan metode pembuatan struktur kelas peserta didik secara tidak langsung anak diajarkan tentang berorganisasi sehingga diharapkan akan muncul rasa tanggung jawab dan kepedulian satu sama lain. Selain pembuatan struktur kelas, membentuk regu piket bersih kelas. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa agar mampu untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya. Apabila kelas kotor maka akan dibimbing regu piket yang bertugas pada hari itu untuk membersihkannya. Kelas yang bersih juga akan menunjang kenyamanan peserta didik dalam belajar. Dapat diketahui bahwa cara guru SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan dalam mengorganisasikan kelas yaitu dengan pembuatan struktur organisasi kelas dan regu piket kebersihan siswa.

Seorang guru harus mampu mengidentifikasi metode pengorganisasian kelas agar siswa diajarkan tentang bagaimana cara mengorganisasikan kelas ketika menjadi pemimpin (ketua kelas) dan menjadi anggota yang dipimpin. Selain itu dengan pembuatan struktur organisasi kelas siswa juga diajarkan tentang bagaimana cara bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing, sehingga diharapkan karakter budi pekerti siswa akan terbentuk.

3). Motivator adalah menceritakan tentang Al-Quran yang menjadi penolong dan memberikan cahaya di alam Ghafar, sehingga peserta didik rajin membaca Al-Quran. Motivasi ini dilakukan dengan menceritakan tentang pentingnya mempelajari dan membaca Al-Quran karena dapat memberikan cahaya dan penolong ketika sudah masuk di alam Ghafar. Dengan motivasi seperti itu siswa akan terbiasa untuk membaca dan mempelajari Al-Quran dalam kesehariannya. Guru akan selalu memantau perkembangan siswa dalam mempelajari Al-Quran di sekolah dan di rumah dengan bekerjasama dengan orang tua siswa. Terdapat banyak manfaat ketika siswa rutin membaca Al-Quran yaitu terbentuk karakter yang akhlakul karimah dan penurut.

4). Pengarah/pembimbing adalah setelah diberi informasi-informasi kemudian ada pengamatan, itulah yang kemudian membutuhkan pengamatan terus-menerus. Tentunya guru tidak bisa terus menerus mengamati, namun ketika suatu saat melihat anak yang kurang bagus, kemudian diingatkan. Kemudian katakanlah ada anak yang berbicara kurang bagus, itu juga ditegur. Tapi ini pun tidak akan terus-menerus karena sekarang jam mengajar kan banyak, tapi yang jelas ketika menemukan sesuatu akan diingatkan. Itulah yang justru lebih efektif, walaupun sudah seperti itu sebenarnya karakter itu kan sudah dari rumah. Yang paling berperan itu kan di rumah, sehingga walaupun di sekolah katakanlah ditegur kalau di rumah tidak ya sama saja. Selain itu juga mengingatkan peserta didik untuk sholat 5 waktu, bersedekah, membuang sampah pada tempatnya, dan berkata sopan pada guru maupun dengan teman.

5). Inisiator adalah salah satu contoh penerapannya yaitu dengan menyampaikan materi dan membimbing peserta didik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan hal seperti ini siswa diharapkan akan mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran yang diajarkan tersebut. Penerapan inisiator, dapat diterapkan dengan hal yang berkaitan pembelajaran dan sikap religius. Contohnya memberikan terobosan metode dalam pembelajaran sehingga siswa bersemangat dalam belajar di kelas. Inisiator dalam sikap religius dapat diajarkan dengan mengajarkan siswa selalu menerapkan 5 S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Guru SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan selalu berusaha untuk menyampaikan materi dan membimbing peserta didik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penerapan inisiator juga dapat dilakukan dengan berbagai terobosan atau ide-ide pemikiran yang lain yang dapat membangun sikap religius siswa. Dengan 5S siswa didik untuk bersikap sosial dan santun terhadap siapapun yang ditemuinya ketika beraktivitas.

6). Transmitter adalah guru SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan selalu ikut andil dan terlibat dalam memutuskan suatu hal yang dilakukan secara diskusi bersama. Keputusan - keputusan yang dilakukan secara musyawarah ini akan menghasilkan suatu kesepakatan yang kemudian disebarkan dan dilaksanakan oleh siswa karena itu adalah suatu kebijakan dari sekolah.

7). Fasilitator adalah memfasilitasi pembelajaran. Untuk fasilitas kalau pembelajaran yang jelas menggunakan buku, tersedia masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah, selain siswa membawa Alquran dari rumah dari pihak sekolah juga menyediakan Alquran untuk dibaca siswa apabila lupa tidak membawa, dan tersedia kotak infak untuk mengajarkan dan membiasakan siswa untuk bersedekah dan membantu sesama.

8). Mediator adalah guru merupakan sentral dalam pembelajaran. Sehingga, peran guru sebagai mediator adalah sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar. Maksudnya adalah

misalkan terjadi sebuah diskusi kelompok dalam suatu pembelajaran di kelas, dan masing-masing kelompok memiliki pendapatnya masing-masing, maka disinilah guru memainkan perannya, yaitu untuk menjelaskan kebenarannya seperti apa. Hal ini bertujuan agar siswa mendapatkan informasi yang jelas dan valid, sehingga siswa tidak merasa kebingungan mengenai pendapat mana yang lebih benar. Selain itu guru juga menekankan pada pembentukan karakter siswa agar tercipta pribadi yang baik serta mengajarkan ilmu agama kepada siswa sejak dini agar menjadi pondasi dan landasan ketika dewasa kelak.

9). Evaluator adalah pertama dengan lisan, yang kedua dengan tes tulis, dan terakhir dengan pengamatan. Tapi kalau pengamatan biasanya ya tidak terus menerus terdokumentasikan, Cuma memang ada, kadang-kadang ada anak yang katakanlah melakukan sesuatu yang tidak kita kehendaki. Nah itu nanti berarti ada catatan kejujuran, namanya siapa, sikapnya bagaimana, seperti itu. Sebagai bahan pertimbangan saja. Yang kedua, dengan memberikan soal, latihan praktek wudhu dan praktek sholat agar siswa dapat melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari dengan benar baik di sekolah maupun di rumah. Guru lah yang dapat menilai secara langsung siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai siswa setelah melewati sebuah rangkaian materi pelajaran untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan yaitu dengan memberikan tes latihan soal, mempraktikkan tata cara wudhu serta mempraktikkan tata cara sholat. Hal ini bertujuan agar siswa mampu untuk melaksanakan ibadah dalam kesehariannya baik di sekolah.

PPK berbasis budaya sekolah di SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan terealisasi melalui beberapa kegiatan yang terintegrasi dari nilai utama karakter religius, yaitu: 1). Menanamkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dengan tujuan agar siswa mempunyai kepribadian yang sopan dan santun kepada siapapun. 2). Berdoa setiap akan melaksanakan kegiatan/pembelajaran, dengan tujuan agar siswa selalu mendekati diri kepada Tuhan. 3). Melaksanakan kegiatan jama'ah, dengan tujuan agar siswa rajin melaksanakan ibadah wajib dan sunnah. 4). Melaksanakan tadarus juz ama setiap pagi dengan tujuan agar siswa gemar membaca Al-Qur'an. 5). Mengucapkan kalimat syukur: Terima Kasih, Alhamdulillah, Puji Tuhan, dsb., dengan tujuan agar siswa mempunyai pribadi bersyukur. 6). Melaksanakan kegiatan shalat jum'at atau dzuhur secara berjamaah agar siswa rajin melaksanakan shalat. 7). Melatih siswa untuk berinfaq atau bersedekah. 8). Zakat fitrah setiap akhir bulan ramadhan, dengan tujuan agar siswa mempunyai jiwa siap sedia untuk berkorban menolong sesama. 9). Penyembelihan hewan qurban di setiap Hari Raya Idul Adha, dengan tujuan agar siswa mempunyai jiwa siap sedia untuk berkorban menolong sesama.

SIMPULAN

Hasilnya, peran guru dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui sikap religius sangat baik serta memberi dampak positif bagi guru maupun siswa SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan. Berdasarkan hasil penelitian peran-peran guru dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah/pembimbing, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.

Kegiatan keagamaan yang potensial untuk pengembangan penguatan pendidikan karakter adalah semua kegiatan keagamaan. Hal ini disebabkan setiap kegiatan keagamaan pada

prinsipnya sudah mengusung nilai-nilai karakter. Bentuk kegiatannya sendiri lebih sering dilaksanakan dengan gabungan maupun kelompok, sementara nilai-nilai kegiatan keagamaan berintikan nilai-nilai disiplin, kerjasama, solidaritas, toleransi, kepedulian, kebersamaan, keberanian, tanggung jawab, kekompakan, kemandirian, kejujuran, keterampilan dan kemampuan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2017. *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta:Depdiknas
- Djamarah, S.B. 2005. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Jalaludin, Rakhmat. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Listiyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Karakter*. Jakarta : Erlangga
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maulidah, Rizqiatul, dkk. *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen*. Dikutip dari [https://www.academia.edu/35572913/UNDANG-UNDANG TENTANG GURU DAN DOSEN](https://www.academia.edu/35572913/UNDANG-UNDANG_TENTANG_GURU_DAN_DOSEN) diakses tanggal 9 Februari 2022.
- Miles, M & Huberman, AM. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaat, TB. Aat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*.
- Syamsu, Yusuf dan Achmad Juntikan Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.